

Analisis Nilai-Nilai Maccera Manurung Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Konseling



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License
CC-BY-NC-4.0 @2020 by author (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

(Received: January-2025; Reviewed: February-2025; Accepted: Maret-2025;
Available online: April-2025; Published: April-2025)

Zulfikri^{1*}, Farida Aryani²,
Suciana Latif³

¹ Bimbingan dan Konseling,
Universitas Negeri Makassar
Email: zulfikri@unm.ac.id

² Bimbingan dan Konseling,
Universitas Negeri Makassar.
Email: farida.aryani@unm.ac.id

³ Bimbingan dan Konseling,
Universitas Negeri Makassar.
Email: suciani.latif@unm.ac.id

Abstract. *The focus of the problem in this research is how; 1) the description of maccera manurung cultural values. 2) what are the implications of Maccera Manurung's cultural values in guidance and counseling services. The purpose of this study is to find out: 1) the description of maccera manurung cultural values. 2) the implications of Maccera Manurung cultural values in guidance and counseling services. Data collection techniques include in-depth interviews, participant observation, and documentation. The data analysis in this study is descriptive, qualitative data analysis. The subjects of this research are traditional figures, students who have implemented Maccera Manurung culture and Counseling Guidance Teacher. The results of this study show a general description of Maccera Manurung culture in the Kaluppini community and the main values in the Maccera Manurung procession that are related to the value of guidance and counseling. these values are described in the maccera manurung culture procession, including: ma'balla (respect for others, empathy, respect for God, cooperation) massaja (responsibility, trustworthiness, courage, honesty, discipline, love for the motherland) kasiturutan (togetherness, regularity, discipline, tolerance, manners). The implications of Maccera Manurung cultural values in the guidance and counseling services in this study were identified in the form of basic services in the field of personal and social guidance*

Keywords: *Maccera Manurung Cultural Values, guidance and counseling*

Abstrak *Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana 1) gambaran nilai-nilai budaya maccera manurung 2) bagaimana implikasi nilai-nilai budaya maccera manurung dalam layanan bimbingan dan konseling. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui 1) gambaran nilai-nilai budaya maccera manurung 2) implikasi nilai-nilai budaya maccera manurung dalam layanan bimbingan dan konseling. Teknik pengumpulan datanya meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. adapun analisis datanya dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif, kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu tokoh adat, siswa yang telah melaksanakan budaya maccera manurung*

dan Guru Bimbingan Konseling. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran umum budaya maccera manurung pada masyarakat kaluppini dan nilai-nilai utama pada prosesi maccera manurung yang berkaitan dengan nilai bimbingan konseling. nilai-nilai tersebut diuraikan ke dalam prosesi budaya maccera manurung antara lain: ma'balla (menghargai orang lain, empati, penghormatan kepada tuhan, kerja sama) massajo (tanggung jawab, amanah, keberanian, kejujuran, kedisiplinan, cinta tanah air, ketertiban) kasiturutan (kebersamaan, keteraturan, kedisiplinan, toleransi, sopan santun). Implikasi nilai-nilai budaya maccera manurung dalam layanan bimbingan dan konseling dalam penelitian ini teridentifikasi dalam layanan dasar bidang bimbingan pribadi dan sosial.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Budaya Maccera Manurung, Bimbingan Konseling

PENDAHULUAN

Maccera manurung sebagai salah satu identitas budaya massenrempulu yang berasal dari kabupaten enrekang yang diselenggarakan setiap delapan tahun sekali. Menurut Palisuri (1997) Istilah *Maccera manurung* mempunyai arti "*Maccera*" berasal dari Bahasa Bugis yaitu "*cera*" artinya meneteskan darah dan "*To Manurung*" artinya orang yang berasal dari suatu tempat yang tertinggi, beradaptasi dengan masyarakat setempat dengan membawa pesan-pesan dan ajaran-ajaran yang baik. *Maccera Manurung* yang pada dasarnya di lakukan di beberapa tempat di kabupaten enrekang yakni *Maccera manurung* di Kaluppini, *Maccera manurung* di Ranga, *Maccera manurung* di Tondon, *Maccera manurung* di Matakali, *Maccera manurung* di Pasang, dan *Maccera manurung* di Limbuang. Dari sekian banyak adat *maccera manurung* yang kemudian menjadi perhatian dan sangat sarat akan nilai yakni *maccera manurung* di kaluppini yang sudah tercatat sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Pada Tahun 2017 bahkan ritual adat *maccera manurung* ini lebih ramai ketimbang hari raya umat muslim yang setiap tahunnya di gelar sebab dalam ritual adat *maccera manurung* mampu mejadi wadah berkumpulnya sanak saudara dan keluarga keturunan kaluppini di tanah rantau untuk bersilaturahmi dengan keluarga yang berada di kaluppini. Tradisi adat *maccera manurung* adalah ritual adat sebagai rasa syukur atas keberkahan serta rasa penghormatan kepada *To Manurung* dan dilaksanakan satu kali selama 8 tahun. Pelaksanaannya selama 4 hari berturut-turut dilaksanakan di desa kaluppini yang dipandu oleh pemangku adat Desa Kaluppini. Adapun ritualnya yakni: *mappabanguntanah*, *macce'domayang*, *ma' peong*, *ma'sodigandang*, *Liang Wai*, *sipallolongana* atau *Tudang ada* dan *Matalunna* (Rahma, dkk, 2014). *Maccera manurung* sebagai budaya lokal memiliki system nilai yang terkandung dalam setiap proses ritual pelaksanaannya. Hasil wawancara awal peneliti dengan Bapak Abdul Halim selaku tokoh adat Kaluppini sekaligus Imam desa masyarakat adat Kaluppini menegaskan mengenai nilai *maccera manurung* pada diri masyarakat Kaluppini. Berikut petikan wawancaranya:

Maccera manurung sebenarnya merupakan upaya tolak bala atau permohonan maaf kepada Tuhan sebab pada zaman dahulu Kaluppini merupakan tanah yang sangat subur, hasil tani berlimpah dan di penuh kebahagiaan dan kenikmatan namun karena kelalaian dengan hidup boros, lupa bersyukur dan lalai akan norma adat dan agama maka di turunkanlah azab dan sengsara di tanah Kaluppini, sehingga membuat Kaluppini hampir punah. dengan pengharapan terlepas dari bencana maka di adakanlah ritual pangewaran Kaluppini atau dikenal dengan *maccera manurung* oleh orang luar Kaluppini jadi pada

intinya ritual *maccera manurung* mengandung banyak nilai dalam kehidupan misalnya selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan, berlaku adil pada sesama maupun kepada alam, menghargai atau menghormati antar sesama, menjaga dan melestarikan alam, taat dan patuh pada aturan adat maupun agama, rasa saling memahami antara sesama, bekerja keras, saling bekerja sama, menjalankan perintah tuhan dan amanah atas apa yang telah diberikan dan masih banyak lagi sebenarnya yang terkandung dalam setiap tahapan ritual *pangewaran* Kaluppini.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti di atas menunjukkan bahwa proses *maccera manurung* sebagai budaya lokal bumi massenrempulu memiliki nilai-nilai yakni nilai kesyukuran, empati, menghargai dan menghormati orang lain, kerjasama, persatuan dan kesatuan, kebersamaan, kerja keras, taat pada aturan adat dan perintah tuhan, dan berlaku adil pada sesama. Nilai-nilai yang terkandung dalam *maccera manurung* relevan dengan layanan bimbingan konseling disekolah yang dapat diimplementasikan dalam bidang bimbingan pribadi dan sosial.

Implementasi nilai budaya dalam dunia pendidikan terkhusus dalam bimbingan konseling merupakan hal yang sangat penting sebab nilai menjadi salah satu dasar pertimbangan moral bagi peserta didik dalam proses memilih dan mengambil keputusan. Sementara itu, Natawidjaja (2007) menekankan pentingnya mengadaptasi konsep dan praktik bimbingan dan konseling (BK) terhadap budaya nasional Indonesia. Penekanan pada nilai budaya sebagai dasar dalam pembuatan layanan BK sangat relevan untuk memahami konteks lokal di mana layanan tersebut diimplementasikan. Penelitian menunjukkan bahwa sebuah program bimbingan dan konseling harus mempertimbangkan keanekaragaman budaya dan kearifan lokal, karena hal ini dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas program tersebut (Hariko & Irdil, 2017; Siregar et al., 2023). Kombinasi pendekatan berbasis budaya dalam BK berpotensi membangun kecerdasan moral dan emosional peserta didik, seperti yang diidentifikasi oleh Suryati dan Salehudin (2021). Program yang berbasis pada nilai-nilai lokal dapat memperkuat karakter serta norma-norma sosial yang lebih baik di kalangan siswa (Suryati & Salehudin, 2021). Dalam hal ini, program BK yang dirancang dan diimplementasikan dengan mempertimbangkan budaya lokal tidak hanya diharapkan dapat memenuhi kebutuhan siswa tetapi juga membentuk individu yang lebih adaptif terhadap tuntutan dan nilai-nilai masyarakat (Putranti et al., 2021). Nilai-nilai budaya merupakan salah satu acuan dalam pembuatan layanan Bimbingan dan Konseling. Nilai ini sebagai bagian dari asas kenormatifan yang diusung oleh program bimbingan dan konseling dimana budaya dan adat istiadat setempat disesuaikan dengan layanan bimbingan konseling. Hal ini merujuk juga pada budaya *maccera manurung* sebagai budaya yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Enrekang. Menurut Prayitno (2015) asas kenormatifan merupakan usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/Negara, norma ilmu maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling

Nilai-nilai budaya *maccera manurung* mengandung proses bimbingan bagi peserta didik di sekolah dalam hal pembinaan watak, karakter, dan pemahaman diri. Secara umum tujuan pelaksanaan *maccera manurung* dalam budaya *massenrempulu* sejalan dengan sasaran bimbingan dan konseling yaitu untuk mengenal, memahami, dan mengembangkan diri tiap individu secara optimal sehingga mampu bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungannya. Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk menganalisis nilai budaya *maccera manurung* dan selanjutnya mengkaji lebih mendalam implikasi nilai-nilai budaya *maccera manurung* tersebut dalam layanan bimbingan

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan penafsiran mendalam tentang nilai-nilai budaya *massenrempulu* serta implikasinya dalam layanan bimbingan dan konseling. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data tertulis atau

lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif yang dimaksud adalah bertujuan untuk mengungkapkan gejala-gejala menyeluruh melalui pengumpulan data sebagai sumber instrumen. Fokus penelitian ini adalah nilai-nilai budaya massenrempulu pada maccera manurung yang berimplikasi pada layanan bimbingan dan konseling. Budaya maccera manurung terbagi menjadi tiga tahapan nilai yaitu *Ma'balla kasiturutan dan massaja*. Budaya massenrempulu yang terdiri dari tiga tahapan nilai, beberapa di antaranya mengandung nilai-nilai yang berimplikasi pada layanan bimbingan dan konseling. Dalam penelitian ini, jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan kunci yakni tokoh adat kaluppini dalam hal ini AH umur 40 Tahun selaku Imam Adat Masyarakat Adat Kaluppini bagian Agama dalam struktur adat kaluppini, MR umur 46 tahun dengan jabatan dalam struktur adat bagian adat sebagai *tappuare* atau intelijen adat masyarakat adat kaluppini dan Guru Bimbingan Konseling dalam hal ini Guru Bimbingan Konseling pada Sekolah di Kawasan adat Kaluppini yakni SI Umur 32 Tahun dan AP Umur 59 Tahun Adapun informan pendukungnya yakni masyarakat kaluppini dalam hal ini Dua Orang siswa asal kaluppini yang menempuh pendidikan di kab. Enrekang yakni LN umur 16 tahun dan SN umur 15 tahun. Selanjutnya data sekunder dalam penelitian ini adalah data pelengkap yang berasal dari dokumen-dokumen dan literature tentang nilai budaya *maccera manurung* dan bimbingan konseling.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu dan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Miles dan Huberman (2014) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: pengumpulan data (*data collection*) condensasi data, *data display*, dan *conclution drawing/verivication*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan data melalui dokumen. Berbagai teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk saling melengkapi sehingga dapat diperoleh dan diklarifikasikan berdasarkan jenisnya yaitu data primer dan sekunder. teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan empat kriteria keabsahan data yakni : 1) Triangulasi, 2) Pengecekan Anggota dan 3) Uraian rinci

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang gambaran nilai-nilai budaya *maccera manurung* dan gambaran implikasi nilai-nilai budaya *maccera manurung* dalam layanan bimbingan dan konseling.

1. Gambaran nilai-nilai budaya *maccera manurung*

Maccera manurung sebagai suatu tradisi yang dianut oleh masyarakat Enrekang di Kaluppini dengan mengimplementasikan nilai-nilai dalam aktivitas sehari-hari. Nilai tradisi tersebut menjadi aturan-aturan sosial yang diberlakukan di masyarakat. Perilaku dan sikap masyarakat Kaluppini tidak terlepas dari nilai-nilai yang telah ditanamkan sejak dini dalam lingkungan bermasyarakat. Setiap anggota masyarakat bertindak berdasarkan pengamalan nilai yang diturunkan dalam wujud kehidupan bersosial masyarakat. *Maccera manurung* yang terbagi pada beberapa tahapan, dalam hal ini peneliti menitik beratkan pada empat tahapan yang memiliki kaitan erat dengan pelaksanaan bimbingan konseling disekolah yakni 1) Hakikat *Maccera Manurung* yang tercermin dalam keseharian ritual adat dalam masyarakat kaluppini, 2) *maballa* atau ritual makan bersama, 3) *massaja* atau penyampaian papasang melalui seni tutur, dan 4) *kasiturutan* atau kebersamaan. Hasil wawancara dengan tokoh adat kaluppini yakni bapak MR dan AH yang mengandung *papasang-papasang* atau nilai-nilai yang menjadi pedoman masyarakat Kaluppini dalam kaitannya hubungan manusia dengan tuhan,

hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan manusia lainnya bahkan seluruh aktivitas masyarakat adat kaluppini sangat di jaga oleh adat sebab mulai dari seorang anak masih dalam kandungan sampai ke liang lahat.

Berikut ini rangkuman nilai-nilai dari ritual *maccera manurung* berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi lontara.

Tabel 1. Nilai-nilai dalam ritual *maccera manurung*

No	Budaya Maccera Manurung	Nilai-nilai Budaya Maccera Manurung
1	Hakikat Maccera Manurung (tercermin dalam keseharian ritual adat dalam masyarakat kaluppini)	<ul style="list-style-type: none"> – Religiusitas – kerja sama – saling pengertian – sopan santun – saling menghargai – toleransi – semangat berbagi – Pandai bersyukur – Penghormatan kepada tuhan – Mempererat kekerabatan dan kekeluargaan – Percaya diri – Ada kebersamaan – Memperluas jaringan social – Ada prinsip keteraturan, ketertiban dan kesopanan – Saling mendukung dan menopang – Keuletan – Harga diri/rasa malu – Bertanggung jawab – Ikatan batin anak dengan orang tua – Pentingnya peran ayah dan ibu – Menghargai orang tua – Pengharagaan terhadap diri – tidak saling menjatuhkan – tidak terlalu meninggi-ninggikan, – tidak saling menutupi
2	Ma'balla (empati)	<ul style="list-style-type: none"> – Mengajak orang untuk berpartisipasi (bersama-sama untuk memulai sesuatu) – Hidup melibatkan orang lain – Mencintai dan mengasihi orang lain – Menghormati orang lain – Empati – Kesetiaan – Menghibur dan menyenangkan orang lain – Tidak egois kerelaan berkorban dan ketulusan – Gotong royong – Tolong menolong – Memberi Semangat
3	Massajo (tanggung jawab)	<ul style="list-style-type: none"> – Keberanian

		<ul style="list-style-type: none"> - Kejujuran - dapat dipercaya atau amanah - penghormatan kepada tuhan - tanggung jawab - ada keteraturan - menghargai orang tua - Kedisiplinan - semangat kebangsaan - cinta tanah air - kerja keras
4	Kasiturutan (kebersamaan dan keterbukaan)	<ul style="list-style-type: none"> - semangat Kebersamaan - Persatuann - Keterbukaan - Musyawarah mufakat - Toleransi - Saling menghargai

Sumber: Data diolah

Berdasarkan uraian tabel di atas, dapat disimpulkan jika nilai-nilai *maccera manurung* meliputi sikap religiusitas, kerja sama, saling pengertian, empati, sopan santun, saling menghargai, toleransi, semangat kebersamaan, keberanian, kejujuran, dapat dipercaya atau amanah, tanggungjawab, kedisiplinan, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan kerja keras. *Pappasang-pappasang* yang dikemukakan dalam lontara memiliki nilai yang sama dengan kesopanan, memiliki etiket kejujuran, tidak saling menjatuhkan, tidak terlalu meninggi-ninggikan, dan tidak saling menutupi. Adapun nilai yang dihindari oleh masyarakat Kaluppini yaitu saling mencurigai, jangnan melewati batas, dan mau menang sendiri.

2. Implikasi nilai-nilai budaya *maccera manurung* dalam layanan bimbingan dan konseling

Implikasi nilai-nilai budaya *maccera manurung* didasarkan dari hasil eksplorasi nilai-nilai yang diperoleh dari tetuaadat Masyarakat Kaluppini. Hasil wawancara dari tersebut, diperoleh informasi bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *maccera manurung* meliputi sikap religiusitas, kerja sama, saling pengertian, empati, sopan santun, saling menghargai, toleransi, semangat kebersamaan, keberanian, kejujuran, dapat dipercaya atau amanah, tanggungjawab, kedisiplinan, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan kerja keras. Merujuk pada nilai tersebut, maka perlu dipandang adanya pengembangan nilai dalam konteks layanan bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan oleh guru BK sebagai upaya bimbingan yang lebih bersifat signifikan dan memberikan pengetahuan dan pemahaman pada siswa.

Secara garis besar keterkaitan antara nilai-nilai budaya *maccera manurung* dengan komponen tujuan layanan bimbingan dan konseling dapat digambarkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 2. Kaitan Nilai-Nilai Budaya Maccera Manurung Dengan Layanan Bimbingan Dan Konseling

No	Prosesi Dan Isi Nilai Budaya	Sikap Atau Keterampilan Seorang Konselor Dalam Melakukan Bimbingan Konseling	Pokok-Pokok Bidang Bimbingan Pribadi Dan Sosial
1	Ma'balla (makan bersama) - Penghargaan terhadap diri - Empati	<ul style="list-style-type: none"> - Menyiapkan konseli untuk konseling - Menghargai konseling 	<ul style="list-style-type: none"> - pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik melalui

	<ul style="list-style-type: none"> - Gotong royong - Tolong menolong - Kesetiaan - Menghibur dan menyenangkan orang lain - Tidak egois kerelaan berkorban dan ketulusan 	<ul style="list-style-type: none"> - Menghayati dan mengamalkan beberapa etika dan karakteristik konselor 	<ul style="list-style-type: none"> ragam lisan maupun tulisan secara efektif. - membina hubungan baik dengan orang lain - Pemantapan hubungan yang dinamis harmonis dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah yang lain di luar sekolah, maupun di masyarakat pada umumnya
2	Kasiturutan (duduk adat) <ul style="list-style-type: none"> - Membuat keputusan secara Bersama - Keterbukaan - Ada kebersamaan - Tidak egois - Saling mendukung dan menopang 	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun raport dan mengamalkan beberapa etika dan azaz konseling 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan social, baik dirumah, disekolah maupun di masyakat luas dengan menjunjung tinggi tata karma sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, hokum, ilmu dan kebiasaan yang Berlaku
3	Massajo (sumpah jabatan) <ul style="list-style-type: none"> - Bertanggung jawab atas ucapan dan tindakan - Penghormatan kepada tuhan - Ikatan batin anak dan orang tua - Menghargai orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> - Konselor sebagai model - Menghargai konseling 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemantapan sikap kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa. Serta orientasi tentang hidup bermasyarakat

Pembahasan

Tradisi adat *maccera manurung* adalah ritual adat sebagai rasa syukur atas keberkahan serta rasa penghormatan kepada *To Manurung* dan dilaksanakan satu kali selama 8 tahun yang memiliki makna sesuai pesan leluhur kaluppini yang mengatakan bahwa *sanggenna to na rande tana na tonggo langi di palanyanya manan* (segala yang ada di atas hamparan tanah dan di bawah langit di doakan semuanya) sehingga *maccera manurung* menjadi ritual yang sangat penting bagi masyarakat kaluppini sebab mengandung arti wujud kesyukuran dengan berdo'a untuk kemakmuran. Pelaksanaannya selama 4 hari berturut-turut dilaksanakan di Desa Kaluppini yang dipandu oleh pemangku adat Desa Kaluppini. *Maccera manurung* sebagai budaya lokal memiliki system nilai yang terkandung dalam setiap proses ritual pelaksanaannya. Implementasi nilai budaya dalam dunia pendidikan terkhusus dalam bimbingan konseling merupakan hal yang sangat penting sebab nilai menjadi salah satu dasar pertimbangan moral bagi peserta didik dalam proses memilih dan mengambil keputusan. Nilai-nilai budaya merupakan salah satu acuan dalam pembuatan layanan Bimbingan dan Konseling. Nilai ini sebagai bagian dari asas kenormatifan yang diusung oleh program bimbingan dan konseling dimana budaya dan adat

istiadat setempat disesuaikan dengan layanan bimbingan konseling. Hal ini merujuk juga pada budaya *maccera manurung* sebagai budaya yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif tentang nilai-nilai budaya *maccera manurung* yang terdapat pada empat belas prosesi ritual namun dalam penelitian ini hanya di ambil tiga prosesi yang hasil analisis nilainya berkaitan dengan bimbingan konseling yakni *massaja*, *ma'balla* dan *kasiturutan*. Hasil penelitian mengenai budaya *maccera manurung* dapat dilihat dari hakikat *maccera manurung* yang dituangkan dalam aktivitas *to Botting*, *mangaendek Bola*, *pasosa*, *pasunna'* dan *maccakkabere*. Secara keseluruhan nilai *ma'balla*, *massaja* dan *kasiturutan* termaktub dalam *maccera manurung* meliputi sikap Empati, kerja sama, penghormatan kepada tuhan, saling berbagi, keikhlasan, menghargai orang tua, saling pengertian, sopan santun, saling menghargai, toleransi, semangat kebersamaan, kerja sama, keterbukaan, keberanian, kejujuran, dapat dipercaya atau amanah, tanggung jawab, kedisiplinan, cinta tanah air, dan kerja keras. Nilai *maccera manurung* telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam aspek kehidupan masyarakat Enrekang di Kaluppini. Nilai tersebut menjadi bagian hidup dan juga sebagai simbol bahwa anggota masyarakat memegang teguh tradisi yang diajarkan oleh nenek moyang. Ajaran itulah yang tercermin dalam tingkah laku masyarakat pada kehidupan sehari-harinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dahyar (2016) tentang tradisi *maccera manurung* di Kaluppini Kabupaten Enrekang (Studi Kebudayaan Islam). Hasil penelitian diperoleh bahwa nilai kebudayaan islam dengan mengedepankan nilai kesyukuran, nilai kedamaian, nilai ketaatan, sopan santun, saling menghargai, saling memahami (empati), amanah dan nilai ketentrangan menyatu dalam setiap prosesi budaya *maccera manurung*, dan berjalan secara harmonis tanpa saling bertentangan

Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan nilai-nilai *ma'balla*, *massaja* dan *kasiturutan* yang termuat dalam budaya *maccera manurung* lebih banyak terkait dengan bimbingan pribadi dan sosial seperti yang sudah dituangkan sebelumnya dalam tabel layanan dasar bimbingan pribadi sosial berbasis budaya *maccera manurung*. Layanan bimbingan pribadi sosial seperti yang dijelaskan Yusuf (2006: 37-38), bahwa bimbingan konseling pribadi sosial membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri dan kemampuan berhubungan sosial serta memecahkan masalah-masalah pribadisosial. Yang tergolong dalam aspek pribadi sosial ini seperti hubungan dengan sesama teman, dengan guru, pemahaman sifat dan kemampuan diri, pengembangan bakat dan minat, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat para siswa tinggal dan penyelesaian konflik baik yang bersifat pribadi maupun sosial. Bimbingan pribadi dan sosial adalah proses membantu individu untuk mengetahui bagaimana berperilaku dengan pertimbangan perlakuan terhadap orang lain. Bimbingan pribadi dan sosial ini diharapkan dapat membantu individu untuk memahami dirinya sendiri, tahu bagaimana cara berhubungandengan orang lain, belajar sopan santun dan etika, mengatur kegiatan waktu luang, melatih keterampilan sosial, mengembangkan hubungan dengan keluarga, dan memahami peran dan tanggung jawab sosial.

Penjelasan diatas tentang bimbingan dan pribadi sosial yang didalamnya ditekankan agar siswa dapat memahami dirinya dan lingkungannya, tahu bagaimana cara berhubungan dengan orang lain, belajar sopan santun dan memahami peran dan tanggung jawabnya, sejalan dengan Hasil analisis nilai-nilai *maccera manurung* memiliki muatan nilai untuk memahami diri sendiri dan lingkungan sosial seperti papasang *maccera manurung* yang mengatakan *lya toi kita pada ta lako di rupa tau la rupa macanning paki, la lila Malabo paki, sola ateka ta mapasilaenan* yang berarti kita sesama manusia berwajah yang manis lah, lidah yang ramah, dan hati yang tidak membeda-bedakan. Konsep penghargaan terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain sangat dijunjung tinggi masyarakat kaluppini melalui prosesi *maccera manurung* dan termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kaluppini dalam pemahaman diri dan lingkungan sosialnya.

Nilai budaya *maccera manurung* pada tahapan pertama yakni *ma'balla* yang berarti makan bersama merupakan ritual adat paling rutin diadakan hingga dua atau tiga kali dalam sepekan sebab setiap ritual adat pasti akan ada *ma'balla* didalamnya baik *rambu tuka* maupun *rambu sola*. Masyarakat kaluppini memegang erat prinsip penghargaan terhadap diri dan orang lain sesuai dengan *papasang ta jala* yang menyatakan *lya toi kita pada ta lako di rupa tau la rupa macanning*

paki, la lila Malabu paki, sola ateka ta mapasilaenan yang berarti kita sesama manusia berwajah yang manis lah, lidah yang ramah, dan hati yang tidak membeda-bedakan. Berdasarkan hasil analisis nilai didalamnya terdapat nilai Empati, saling menghargai, saling berbagi, penghormatan kepada tuhan, menghargai orang tua, saling pengertian, sopan santun, dan keikhlasan berkaitan erat dengan tujuan bimbingan pribadi sosial, jika dikaitkan dengan bimbingan konseling sejalan dengan tujuan dari bimbingan sosial yang tercantum dalam Pemendikbud Nomor III Tahun 2014 bahwa Tujuan Bimbingan dan konseling sosial bertujuan untuk membantu peserta didik/konseli agar mampu berempati terhadap kondisi orang lain, memahami keragaman latar sosial budaya, menghormati dan menghargai orang lain, menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku, dan berinteraksi sosial yang efektif. Nilai yang terkandung dalam ma'balla dengan penghormatan kepada orang tua, teman sebaya dan masyarakat dalam prosesi ma'balla yang terjalin harmonis penuh keikhlasan tanpa ada paksaan juga selaras dengan salah satu pokok bimbingan pribadi sosial yang dirincikan sukardi (2008) yakni pemantapan hubungan yang dinamis dan harmonis dengan teman sebaya, orang tua, dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu Pemahaman atas nilai ma'balla dengan nilai empati dengan penuh penghargaan pada orang lain dalam prosesi budaya manurung melalui layanan dasar bimbingan pribadi sosial berbasis nilai ma'bala dalam budaya maccera manurung dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya membangun rasa empati, menghargai orang lain, menghargai orang tua, melakukan sesuatu dengan penuh keikhlasan dan pandai untuk berbagi dengan sesama sehingga dapat mewujudkan tujuan bimbingan pribadi sosial dalam bimbingan konseling di sekolah.

Nilai budaya maccera manurung pada tahapan kedua yakni *Massajo* berarti sumpah jabatan yang dilakukan oleh pemangku adat dalam setiap prosesi maccera manurung dengan melantunkan sajak, memegang parang, dan membawa ayam sesuai dengan jabatan pemangku adat dilakukan seperti sedang berpuisi dengan *sajo* yang berbeda sesuai dengan jabatan pemangku adat. Petikan salah satu teks *sajo yang* berbunyi *kita-kitai tee lyamo tee lattowei / Cappa bassi mataranna Deenni lapaolaki tannia biasa Lapaolaki tannia lalan Lamaminasa-nasa, a La Lilinganni De, en arakai la dere-derei Cappa tandu' mataran La mamminasa-nasa, a La pusiri l, Lasipuporo lasipupangannaan Lasi pumata lasipu talinga* yang artinya Lihatlah Saya lah, yang pegang Ujung tajamnya mata tombak Kalau ada yg menjerumuskan Ke jalan yg tidak lumrah/biasa dan kalau ada yg menunjukkan jalan yg tidak benar, saya berikrar untuk senantiasa melindungi Atau ada yg mengancam Dengan ujung tanduk yg tajam saya berikrar akan merasa malu, jadi marilah kita saling mudah memberi, Saling menjaga, bersaksi dalam kebenaran yang di lihat, bersaksi di Kebenaran yang didengar

Berdasarkan hasil analisis nilai *massajo* didalamnya terkandung nilai tanggung jawab, keberanian, kejujuran, dapat dipercaya atau amanah, ada keteraturan, kedisiplinan sejalan dengan salah satu tujuan tujuan bimbingan konseling bidang bimbingan pribadi sosial menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2008), merumuskan tujuan bimbingan dan konseling yakni memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen, terhadap tugas dan kewajibannya. Prosesi *massajo* dengan nilai utama bertanggung jawab atas amanah dan kewajiban sebagai makhluk pribadi dan sosial dengan patuh pada aturan adat yang telah ditentukan selaras dengan salah satu pokok bimbingan pribadi sosial yang dirincikan sukardi (2008) yakni pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial dengan penuh tanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut pemahaman dan pengamalan atas nilai tanggung jawab dalam bertingkah laku sebagai makhluk pribadi dan sosial pada diri peserta didik dapat diwujudkan dengan layanan dasar bimbingan pribadi sosial berbasis nilai budaya maccera manurung pada prosesi *massajo* dapat dilakukan disekolah.

Nilai budaya maccera manurung pada tahapan ketiga yakni *kasiturutan* merupakan ritual yang dilakukan sekali seminggu setiap hari jumat sebelum melaksanakan shalat jumat secara Bersama di bale langgara atau rumah adat kaluppini. Tahapan ritual *kasiturutaan* yang berarti kebersamaan dalam bahasa kaluppini sebagai forum adat untuk membicarakan segala hal di wilayah masyarakat adat kaluppini baik masalah adat, agama, pribadi, dan sosial kemasyarakatan. Forum adat *kasiturutan* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam aktivitas masyarakat kaluppini menjadi pondasi dari kebersamaan dan persatuan dalam masyarakat sehingga masalah sekecil apapun pasti akan dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya melalui forum adat *kasiturutan*. Hal ini membuktikan bahwa nilai budaya dalam

kasiturutan yang didalamnya terkandung nilai semangat kebersamaan, persatuan, keterbukaan, saling menjaga, dan tidak saling menjatuhkan termanifestasi dalam kehidupan masyarakat kaluppini yang sangat memegang prinsip kebersamaan dalam segala hal dengan merujuk pada *papasang* yang mengatakan *ta'la sisappa solo, ta'la sitinggara tuka, ta'la sipangannaan* (tidak saling menjatuhkan, tidak terlalu meningi-ninggikan, dan tidak saling menutupi). *Kasiturutan* dengan metode diskusi yang berbeda dalam melaksanakan *kasiturutan* menjadi salah satu hal yang semakin mengokohkan kebersamaan masyarakat kaluppini sehingga pengetahuan misalnya tentang aturan adat dapat diketahui, dipahami dan dijalankan dengan baik bukan saja dipahami tapi kita wajib menyampaikan hal tersebut sesuai dengan *papasang* yang mereka yakini menyatakan *la nasussarei to tangan, na cadakkoi to tappa, na soeanni to lampu* (menyadari kebenaran, menduduki iman, dan mengibaskan kejujuran). Nilai yang terkandung dalam *kasiturutan* sejalan dengan tujuan tujuan bimbingan konseling bidang bimbingan pribadi sosial menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2008) bahwa peserta didik dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi dengan sesama manusia dan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun orang lain. Berdasarkan nilai utama *kasiturutan* yakni kebersamaan dalam menyelesaikan masalah dengan keterbukaan dapat terwujud tujuan dari bimbingan konseling melalui layanan dasar bimbingan pribadi sosial di sekolah.

Tahapan budaya *maccera manurung* berdasar pada prosesi *ma'balla*, *massajo*, dan *kasiturutan* dengan muatan nilai yang berkaitan erat dengan bimbingan pribadi sosial di harap mampu membawa angin segar pada pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah yang berdasar nilai-nilai luhur peserta didik. Pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pelibatan anggota masyarakat, lingkungan dan kebudayaan yang selama ini nilai-nilai bimbingan dan konseling di terapkan di Indonesia sebagian besar bersumber dari teori-teori barat dan belum banyak mengembangkan budaya local sebagai sumber pengembangan baru dalam dunia bimbingan konseling seperti yang di atur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor III Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah pada Pasal 5 menyebutkan bahwa layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan berdasarkan prinsip layanan diperuntukkan bagi semua dan tidak diskriminatif, merupakan proses individuasi, menekankan pada nilai yang positif, merupakan tanggung jawab bersama antara kepala satuan pendidikan, Konselor atau guru Bimbingan dan Konseling, dan pendidik lainnya dalam satuan pendidikan, mendorong Konseli untuk mengambil dan merealisasikan keputusan secara bertanggungjawab, berlangsung dalam berbagai latar kehidupan, merupakan bagian integral dari proses pendidikan, dilaksanakan dalam bingkai budaya Indonesia, bersifat fleksibel dan adaptif serta berkelanjutan, dilaksanakan sesuai standar dan prosedur profesional Bimbingan dan Konseling; dan disusun berdasarkan kebutuhan Konseli.

Sejalan dengan analisis yang telah dilaksanakan, pengumpulan informasi tentang karakter siswa dari Desa Kaluppini. Kajian literatur dan assessment kebutuhan dimaksudkan untuk mengetahui kebutuhan guru BK di sekolah mengenai posisi dan area implementasi pengembangan layanan bimbingan dan konseling. Melalui kajian literatur dan assessment kebutuhan maka landasan filosofis, psikologis, dan kerangka teoritis. Dengan demikian diharapkan lahirnya sebuah prototype modul yang berlandaskan pada kerangka teoritis yang kuat dan memiliki peluang implementatif yang baik. Proses semacam ini dipertegas oleh Borg & Gall (1989) bahwa kajian literatur dilakukan untuk mengumpulkan informasi dalam rangka merencanakan pengembangan modul, dan salah satu tujuannya adalah untuk menentukan area kajian dan implementasi prototype modeul.

Pada proses pelaksanaan konseling, konselor dapat menggunakan pelayanan bimbingan dan konseling berupa layanan informasi. Layanan informasi berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada konseli mengenai bagaimana menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki. Adapun untuk layanan bimbingan kelompok berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk

pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Kedua layanan tersebut digunakan dalam proses bimbingan konseling nantinya.

Merujuk pada kebutuhan pada siswa dan guru pembimbing di sekolah, maka dianggap penting untuk melaksanakan program pengembangan prototype modul bagi siswa yang terkait dengan nilai-nilai *maccera manurung*. Untuk itu sangat dibutuhkan sebuah panduan modul bimbingan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menangani masalah ataupun mencegah masalah terjadi. Sehingga sangat penting untuk mendesain dan mengembangkan sebuah prototype layanan dasar bimbingan pribadi sosial berbasis budaya *maccera manurung* yang dapat dijadikan bahan rujukan bagi guru BK dalam melaksanakan program bimbingan pribadi sosial untuk menyikapi, mengelola dan mengatasi masalah-masalah yang terjadi di sekolah

SIMPULAN DAN SARAN

Nilai-nilai *maccera manurung* meliputi sikap tanggung jawab, empati, kebersamaan, keterbukaan, religiusitas, kerja sama, saling pengertian, sopan santun, saling menghargai, toleransi, keberanian, kejujuran, dapat dipercaya atau amanah, tanggungjawab, kedisiplinan, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan kerja keras. Implikasi nilai-nilai budaya *maccera manurung* dalam layanan bimbingan dan konseling dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai *maccera manurung* pada bimbingan pribadi sosial dalam bimbingan konseling di sekolah. Hal itu menunjukkan bahwa pemahaman akan nilai budaya *maccera manurung* sangat dibutuhkan dan sangat penting bagi peserta didik, maka pengembangan layanan bimbingan Pribadi Sosial berbasis pada nilai *maccera manurung* itu perlu dikembangkan. Memasukkan nilai-nilai budaya *maccera manurung* dalam program bimbingan konseling di sekolah melalui layanan-layanan yang memandirikan siswa dapat menjadi salah satu upaya melestarikan budaya *maccera manurung* di tengah arus modernisasi yang kian pesat. Layanan dasar nilai-nilai *maccera manurung* dalam bimbingan pribadi sosial disusun dalam bentuk prototype sebagai rekomendasi untuk sekolah dalam melaksanakan program bimbingan konseling di sekolah. Pemecahan masalah pendidikan, nilai nilai *maccera manurung* dapat digunakan sebagai bagian dari layanan bimbingan pribadi sosial ini didasarkan atas kebutuhan akan adanya suatu panduan yang dapat digunakan oleh guru BK dalam membantu mengatasi permasalahan siswa di sekolah, terutama bagi siswa yang memiliki permasalahan pribadi sosial dalam hubungan dengan sesama teman.

DAFTAR RUJUKAN

- Abimanyu, Soli dan Manrihu, Thayeb. 2009. *Teknik dan Laboratorium Konseling Jilid I*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Abimanyu, S. 2012. *Konseling Dan Psikoterapi Teori Dan Praktik Jilid I*. Makassar. Badan Penerbit UNM
- Achmad Juntika Nurihsan. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rineka cipta
- Dayaksini, Tri dan Yuniardi, Salis. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Edi Sedyawati. 2007. *Keindonesian Dalam Budaya*. Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra
- Hariko, R., & Ildil, I. (2017). Analisis Kritik Terhadap Model Kipas; Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan, 5*(2), 109–117. <https://doi.org/10.29210/120500>
- Hanna. 2011. *Tingkat Kesopanan Ujaran dalam Bahasa Massenregpulu*. Kyoto: Hokuto publishing inc.
- Hikmawati, Fenti. 2011. *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Koendjaraningrat, 2000. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, 2004. *Pengantar Ilmu Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta
- Latipun, 2006. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Pres.
- Maleong, L. J. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Matsumoto, David. 2008. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Matullada, *Sejarah Masyarakat dan Budaya Sulawesi Selatan*, Cet II;Makassar: Hasanuddin Press, 1998

- Miles, M.B., Huberman, A.M., dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Mustafa. 2017. *Bunga Mendowe Cerita Rakyat Nassenrempulu Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan*. Jurnal Pusaka. No 8 Hal 33-49. ISSN 2339-2215
- Musdalifah Chanrayati Dahyar. 2016. Tradisi *Maccerang Manurung* Di Kaluppini Kabupaten Enrekang (Studi Kebudayaan Islam). Skripsi : UIN Alauddin Makassar
- Palisuri, *To Manurung Puang Papilada dan Embong Bulan di Bukit Palli Kaluppini*, (Enrekang: Perpustakaan Daerah Enrekang, 1997), hal. 3.
- Palmer, Stephen. 2011. *Konseling dan Psikoterapi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Pederson, Paul B. (ED). 1981. *Counseling Across Culture*. University Press Of Hawaii.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor III Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah
- Prayitno Dan Amti, Erman. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Putranti, D., Fithroni, F., & Kusumaningtias, D. (2021). Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.5745>
- Rahma, N., Yansa, H., Hamsir. 2014. *Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat Maccera Manurung Sebagai Aset Budaya Bangsa Yang Perlu Dilestarikan (Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan)*. Jurnal Pena. Vol 3 Nomor 1. Issn 2355-3766
- Salam, Burhanuddin. 2002. *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta : Rineka Ciptaa
- Sensus Penduduk 2010*. Badan Pusat Statistik. ISBN 9789790644175.
- Sitonda, Mohammad Natsir. 2012. *Sejarah Massenrempulu Jilid I*. Makassar: Tim Yayasan Pendidikan Mohammad Natsir
- Sitonda, Mohammad Natsir. 2013. *Sejarah Massenrempulu Jilid II*. Makassar: Tim Yayasan Pendidikan Mohammad Natsir
- Siregar, S. K., Lubis, S. A., & Syukri, M. (2023). Evaluasi Program Bimbingan Konseling Di SMK Penerbangan PBD Medan. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 977. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.19515>
- Sukardi Dan Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Suryati, N., & Salehudin, M. (2021). Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 578-588. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.349>
- Winkel, W.S & Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Yusuf, Syamsu. 2006. *Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah (SLTP Dan SLTA)*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Yusuf, Syamsu Dan A. Juntika Nurihsan. 2008. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Program bimbingan & konseling di sekolah*. Bandung : Rizqi Press
- Yin, Robert K. 2015. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.

